

Kesiapan Guru Sma Bahasa Jepang Dalam Penguasaan Media Pembelajaran Daring Berbasis HOTS

Linna Meilia Rasiban, Susi Widianti, Dewi Kusriani, Via Luviana Dewanty

Universitas Pendidikan Indonesia
Graha Pesona Blok F2 Kelurahan Cisaranten Wetan, Kecamatan Cinambo,
Kota Bandung Jawa Barat 40294 HP. 08170987165
Email: linnameilia@upi.edu.
DOI: 10.18196/ppm.35.78

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh merebaknya pandemi Covid-19 yang menuntut semua pihak untuk siap dalam kondisi pembelajaran jarak jauh sebagai tuntutan tantangan di masa pandemi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan guru SMA bahasa Jepang mengenai konsep pembelajaran daring dan penggunaan media pembelajaran daring berbasis HOTS di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut bertujuan untuk melihat kesiapan guru bahasa Jepang dalam meningkatkan interaksi akademik antara guru dan siswa. Partisipasi dalam kegiatan ini adalah 60 guru mata pelajaran bahasa Jepang SMA / SMK / MA yang ada di Jawa Barat, dan 20 guru MGMP Bahasa Jepang sebagai pilot studinya. Teknik pengumpulan data melalui angket, dokumentasi (media pembelajaran online), dan wawancara dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan pemahaman guru muda lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran daring dibandingkan dengan guru yang lebih senior. Media aplikasi daring pun bermacam-macam. Penelitian selanjutnya membutuhkan analisis mendalam tentang apakah interaksi akademik dapat mempengaruhi siswa dan guru secara psikologis dan membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: aplikasi, HOTS, kompetensi, pandemi covid-19, pembelajaran jarak jauh

Pendahuluan

Tantangan di masa pandemi Covid-19 saat ini menuntut semua pihak untuk siap dalam kondisi pembelajaran jarak jauh terutama guru agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan. Menyikapi berbagai perkembangan yang terjadi di era kenormalan baru ini pada tanggal 15 Juni 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengumumkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19 (Sekretariat GTK, 2020; Media Indonesia, 16 Juni 2020). Berdasarkan pelaksanaan Pembelajaran Jarak jauh (selanjutnya disingkat dengan PJJ) tiga bulan terakhir, pemerintah menilai bahwa PJJ masih menjadi model pembelajaran yang dipilih (Indahri, 2020).

Seiring dengan hal tersebut, implementasi kurikulum 2013 mengharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang pada awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (selanjutnya disingkat dengan HOTS). Peran gurulah sebagai ujung tombak perubahan yang dapat mengubah pola pikir dan strategi pembelajarannya. Ditambah lagi dalam kondisi pandemi seperti ini menggiring guru harus segera sigap menyikapinya agar bisa bertahan dalam kondisi seperti ini.

Dari tantangan-tantangan tersebut, untuk menjadikan pembelajaran daring sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan kita. Ada beberapa langkah yang dapat menjadi satu batu loncatan dalam perbaikan sistem pendidikan kita khususnya terkait pembelajaran daring:

Pertama, guru harus bisa mengajar jarak jauh yang pastinya harus *melek* teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Kompetensi yang harus dimiliki minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan *vicon* (*video conference*) dan membuat bahan ajar daring. Level 2 ini merupakan pengelompokan kompetensi TIK guru yang ideal berdasarkan *Teacher ICT Competencies Framework* oleh UNESCO (pusdatin.kemdikbud, 2020). Level tertinggi adalah level 4 dimana guru sudah mampu menjadi trainer bagi guru yang lain. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau daring.

Kedua, pemakaian teknologi juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan Pendidikan yakni teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran daring tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran daring menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam memanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Namun sangat sedikit guru yang memahami prinsip-prinsip diatas. Hal ini menuntut stakeholder terkahit utamanya para Pengembang Teknologi Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini.

Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar daring. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. *Empat*, guru harus punya perlengkapan pembelajaran daring. Peralatan TIK minimal yg harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung *video conference*. *Lima*, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijumpai dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas *bandwidth*-nya juga harus ditingkatkan.

Kegiatan PKM ini didasarkan pada argumen bahwa pembelajaran yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di berbagai lingkup dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan untuk berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*). Pembelajaran berpusat pada siswa berorientasi HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis (Ariesta, 2018).

Pada praktiknya, penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Disamping guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan *intake* siswa yang diajarnya. Tujuan dari kegiatan PKM ini secara khusus untuk menunjukkan kesiapan guru SMA mata pelajaran bahasa Jepang dalam tuntutan guru abad 21 yang berorientasi HOTS dan berkemampuan TPACK (*Technological Pedagogy Content Knowledge*). Selain memaparkan kesiapan guru bahasa Jepang dalam menghadapi tantangan di masa pandemik. Tulisan ini juga menunjukkan strategi yang dilakukan guru-guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang berorientasi HOTS dengan pendekatan TPACK.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu *tahap pertama* memberikan sosialisasi berupa seminar terhadap guru-guru SMA/SMK mapel Bahasa Jepang mengenai “Media Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Lingkup Merdeka Belajar”; *tahap kedua* pendampingan kepada peserta yang dijadikan sampel kegiatan; *tahap ketiga* kegiatan workshop mengenai “Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis HOTS dalam Konteks Merdeka Belajar”.

Berikut penjabaran dari langkah-langkah kegiatan yang dilakukan:

Tahap Pertama: Seminar PKM “Media Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Lingkup Merdeka Belajar”

- a. Melakukan webinar mengenai “Media Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Lingkup Merdeka Belajar”
- b. Memberikan kuesioner daring pertama

Tahap Kedua: Pendampingan

- a. Memilih sampel partisipan untuk melakukan pendampingan dalam penyusunan media daring berbasis HOTS dengan pendekatan TPACK.
- b. Melakukan pendampingan selama 8 hari kepada 20 sampel partisipan yang diambil dari para pengurus MGMP.
- c. Instruktur melakukan pendampingan kepada peserta melalui *WhatsApp Group* dan aplikasi Zoom.
- d. 1 instruktur mendampingi 2 sampel partisipan.
- e. Mendampingi partisipan dalam penyusunan media daring untuk pembelajaran bahasa Jepang jarak jauh.

Tahap Ketiga: Workshop PKM “Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis HOTS dalam Konteks Merdeka Belajar”

- a. Melaksanakan kegiatan workshop yang diawali dengan sosialisasi materi HOTS dalam pembelajaran bahasa asing.
- b. Mempresentasikan hasil pendampingan mengenai media daring bahasa Jepang.
- c. Tanya jawab mengenai kelebihan dan kesulitan serta proses pembuatan media daring serta implementasi dari media daring tersebut.
- d. Memberikan kuesioner daring kedua.

Partisipan pada penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMA/SMK/MA di wilayah Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah terbanyak pembelajar bahasa Jepang. Selain itu apabila dilihat dari sektor pendidikan banyak lembaga formal dan informal dalam bidang bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan Jepang ada di wilayah Jawa Barat. Apabila dilihat dari sektor pariwisata, banyak wisatawan dari Jepang datang ke wilayah Jawa Barat sektor pariwisata banyak wisatawan Jepang. Oleh karena itu sebagai salah satu mitra bahasa Jepang LPTK adalah guru-guru bahasa Jepang yang ada di wilayah Jawa Barat, kegiatan ini difokuskan di wilayah Jawa Barat. Bekerjasama dengan MGMP Bahasa Jepang Provinsi Jawa Barat. Partisipan dalam kegiatan ini adalah 60 guru mata pelajaran bahasa Jepang SMA/SMK/MA yang ada di Jawa Barat, dan 20 guru MGMP Bahasa Jepang sebagai pilot studinya.

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, dokumentasi (media pembelajaran *online*), dan wawancara dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner daring yang diberikan ke partisipan/peserta PKM dan interviu serta

observasi kepada beberapa sampel partisipan yang dipilih untuk melengkapi data/informasi lebih detail. Kuesioner daring diberikan dua kali pada kegiatan tahap pertama dan kegiatan tahap ketiga. Kuesioner pertama diberikan untuk mengidentifikasi kesiapan partisipan dalam pembelajaran daring, kemampuan ICT dalam menguasai media daring dan memaparkan kondisi awal kesulitan partisipan dalam menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh dengan keseluruhan pertanyaan terstruktur sebanyak 20 pertanyaan. Sedangkan kuesioner daring kedua bertujuan untuk menghimpun informasi lebih detail lagi mengenai media daring yang digunakan pada Pembelajaran Jarak Jauh, kesiapan dan kesulitan dalam menyusun media daring, mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran berorientasi HOTS dengan pendekatan TPACK. Kuesioner kedua ini sebanyak 20 pertanyaan. Kuesioner daring ini diberikan dalam bentuk format *Google Form* yang diberikan pada setiap akhir kegiatan PKM.

Untuk menghimpun informasi lebih detail lagi, data diambil dengan melakukan wawancara kepada sampel partisipan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu kepada guru yang mengikuti tahap kedua pendampingan. Serta ditambah data observasi selama pendampingan oleh para instruktur yang melakukan pendampingan kepada sampel partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah menghitung prosentase hasil analisis data wawancara dan hasil observasi dengan cara menyimpulkan hasil wawancara yang kemudian ditranskripsikan dan diinterpretasikan.

Hasil dan Pembahasan

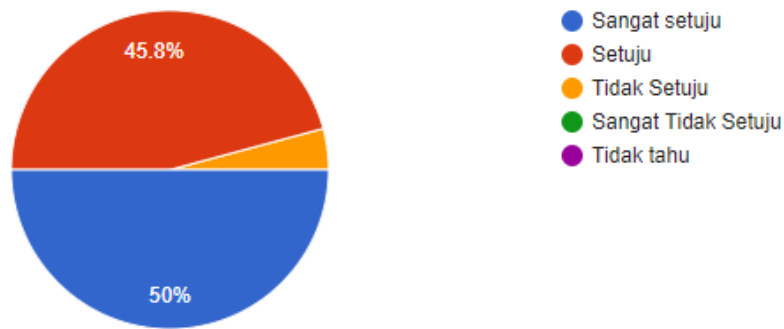
Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, dan melakukan wawancara lebih mendalam lagi ke partisipan yang dihadirkan *pilot study*, serta observasi yang dilakukan pada setiap tahapan. Berikut hasil analisis data yang kemudian disimpulkan pada penjabaran mengenai kesiapan guru dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan harus diiringi dengan kesiapan berbagai hal, meliputi pemahaman konsep pembelajaran daring, konsep pembelajaran berbasis HOTS, dan kemampuan TIK yang memadai sehingga tercapai tujuan dari guru profesional / guru Abad 21 itu. Kesiapan berbagai hal tersebut inilah yang akan dijabarkan pada bagian berikut ini.

Pemahaman Konsep Pembelajaran Daring yang Berorientasi HOTS

Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Ternyata sebagian besar (65%) guru-guru yang masih miskonsepsi mengenai HOTS ini. Kesulitan tersebut diantaranya 40% partisipan menyatakan bahwa kesulitan tersebut saat pemilihan Kata Kerja Operasional (selanjutnya disingkat KKO), 35% mengungkapkan bahwa dalam mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan Kompetensi dasar (selanjutnya disingkat KD) dan menjabarkannya pada kegiatan masih merasakan kesulitan. Dan 25% menjawab bahwa kesulitan dalam mengintegrasikan dengan media daring yang kontekstual.

Hampir seluruh partisipan (95%), 50% menyatakan sangat setuju dan 45% menyatakan setuju, berpendapat bahwa dengan adanya kegiatan Tahap Pertama ini sangat membantu dalam meluruskan pemahaman baru dari miskonsepsi mengenai konsep pembelajaran daring berbasis HOTS seperti yang ditunjukkan pada Diagram 1.

Diagram 1. Pemahaman Konsep HOTS



Implementasi kurikulum 2013 dan pada situasi pandemi seperti ini, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai ujung tombak perubahan dapat mengubah pola pikir dan strategi pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran. Terciptanya manusia Indonesia yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di berbagai lingkup dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan untuk berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skill* atau disebut HOTS). Tuntutan lainnya guru profesional juga harus siap dan mapu menguasai ICT dan media daring yang akan digunakan untuk pembelajarabn jarak jauh. Seorang guru harus mampu menyusun bahan ajar, strategi, dan model pembelajaran yang efektif untuk belajar jarak jauh, demikian juga pada urusan-urusan administrasi yang harus dilakukan secara daring, misalnya absensi dan penyerahan tugas. Peran seorang guru dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas.

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan salah satu alternatif pilihan dari sekian pilihan yang ada. program yang dikembangkan sebagai upaya dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan keprofesionalan seorang guru.

Kemampuan TIK Guru dalam Penguasaan Media Daring

Menurut analisis Kemendikbud, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar akan menjadi hal yang mendasar. “Pembelajaran jarak jauh, ini akan menjadi permanen. Bukan pembelajaran jarak jauh *pure* saja, tapi *hybrid model*. Adaptasi teknologi itu pasti tidak akan kembali lagi,” kata Nadiem dalam rapat kerja bersama Komisi X DPR. Kini, pembelajaran jarak jauh terasosiasi dengan belajar daring, belajar yang membutuhkan pembelian pulsa dan kuota internet. Peraturan Mendikbud Nomor 19 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis BOS Reguler yang diresmikan Nadiem pada 9 April 2020 itu, ada Pasal 9A huruf a yang mengatur bahwa sekolah dapat menggunakan dana BOS reguler untuk membeli pulsa, paket data, dan layanan pendidikan daring berbayar bagi pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis angket menunjukkan bahwa kompetensi dan pemahaman guru muda lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran daring dibandingkan dengan guru yang lebih senior. Walau posisi guru senior dan junior sama-sama baru mengetahui mengenai materi

daring ini, ternyata hasil menunjukkan 80% guru junior lebih siap dan dapat beradaptasi dengan segala tuntutan yang ada.

Kesiapan Guru Bahasa Jepang dalam Menguasai Media Daring

Namun, tidak bisa dipungkiri pembelajaran jarak jauh yang diterapkan pada peserta didik di Indonesia mengalami banyak tantangan dan hambatan. Mulai dari keterbatasan fasilitas, sulitnya jaringan internet di beberapa daerah, beban pembelian pulsa kuota internet, keefektifan pembelajaran yang mulai dipertanyakan, hingga dampak psikologis pelajar jika pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dalam jangka panjang. Oleh karenanya, pembelajaran jarak jauh saat ini mendapat perspektif yang kurang positif dari masyarakat, baik kalangan pelajar, pendidik, bahkan pihak sekolah.

Masalah lain yang dirasakan oleh guru adalah sebagian guru tidak mahir dalam bidang teknologi internet. Apabila seorang guru tidak bisa dalam bidang teknologi akan menjadi penghambat pembelajaran dan pembelajaran tersebut tidak akan menjadi efektif dan akibatnya peserta didik akan terhambat dalam pembelajaran dan akan membuat peserta didik kebingungan dan akhirnya materi pembelajaran sulit dipahami mengingat salah satu fungsi guru sebagai fasilitator. Sebelum terjadinya permasalahan daring tersebut seorang guru harus lebih dahulu mengetahui masalah teknologi agar tidak menjadi penghambat kedepannya dalam mengajar daring.

Opini partisipan mengenai kegiatan PKM ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Responden Peserta Seminar dan Workshop

No	Item-Item Respon	Respon (%)				
		SS	S	TS	STS	TH
1	Saya merasa bersemangat dan termotivasi mengaplikasikan materi ini pada kegiatan mengajar di sekolah.	50	45,8	4,2	-	-
2	Saya merasa bersemangat dan termotivasi mengaplikasikan materi ini pada kegiatan mengajar di sekolah.	64,6	35,4	-	-	-
3	Kegiatan ini memberikan inspirasi untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif.	72,9	27,1	-	-	-
4	Saya mendapatkan pengetahuan baru tentang metode pembelajaran berbasis HOTS.	52,1	43,8	-	-	-
5	Saya mendapat pengetahuan baru tentang inovasi media pembelajaran berbasis HOTS.	64,6	33,3	2,1	-	-
6	Saya mendapat pencerahan mengenai alternatif media pembelajaran.	68,8	31,3	-	-	-
7	Pemahaman saya tentang merdeka belajar semakin bertambah.	39,6	60,4	-	-	-
8	Saya mendapat pemahaman baru tentang pemanfaatan media saat ini untuk pembelajaran bahasa Jepang.	52,1	47,9	-	-	-
9	Saya merasa pengetahuan yang diperoleh dari lokakarya ini akan meningkatkan kualitas mengajar saya	52,1	47,9	-	-	-

Tabel 1 mendeskripsikan bahwa peserta kegiatan memberikan respon positif terhadap seminar dan workshop dari kegiatan media pembelajaran daring berbasis HOTS. Selain itu, peserta juga memberikan respon bahwa sebagian peserta belum pernah mengikuti kegiatan ini. Dengan kata lain, kegiatan PKM ini sangat bermanfaat bagi guru-guru Bahasa Jepang di wilayah Jawa Barat. Atas hasil penelitian yang memperlihatkan kesiapan guru Bahasa Jepang dalam menghadapi situasi saat ini untuk dapat menyusun media daring berbasis HOTS.

Simpulan

Ternyata kesiapan guru bahasa Jepang di Jawa Barat bisa disimpulkan siap menghadapi permasalahan tantangan dalam pembelajaran daring walaupun beberapa masih terganggu teknologi. Hal ini bisa diatasi dengan adanya kegiatan seminar dan workshop yang diadakan LPTK sebagai mitra sekolah yang selalu siap mendampingi para guru dalam menghadapi

permasalahan dalam pembelajaran. Di masa pandemik ini banyak sekali webinar dan tutorial di Youtube mengenai cara pembuatan media daring yang mudah diikuti oleh siapapun.

Konsep sosialisasi dan pelatihan daring seperti ini dapat dikatakan solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi guru untuk menyiapkan media pembelajaran daring di masa pandemik ini. Apalagi dengan tahapan kegiatan pendampingan yang menjadi kunci suksesnya kegiatan ini. Hal ini merupakan kegiatan yang mencerminkan kreativitas insan pendidik dalam mengatasi tantangan dalam pendidikan dan pembelajaran yang ada di sekolah dan Perguruan Tinggi, dan kedua lembaga pun bisa bersinergis dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tulisan ini terbatas pada perspektif guru di wilayah Jawa Barat dan belum merepresentatifkan perspektif guru di wilayah Timur maupun pelosok. Bagaimanapun setiap wilayah memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam menghadapi permasalahan pembelajaran jarak jauh ini. Mengintegrasikan perspektif guru di wilayah Timur dan pelosok akan lebih memungkinkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan guru dalam pembelajaran daring dan menguasai media pembelajaran daring. Penelitian selanjutnya membutuhkan analisis mendalam tentang apakah interaksi akademik juga dapat mempengaruhi siswa dan guru secara psikologis dan membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pemberi dana kegiatan PKM ini melalui Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu tahun anggaran 2020. Tidak lupa banyak terima kasih pada pengurus MGPM wilayah Jawa Barat dan guru-guru Bahasa Jepang sewilayah Jawa Barat yang tergabung dalam keanggotaan MGMP Jawa Barat. Dan para instruktur dosen Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ariesta, Frddy W. 2018. Mengintegrasikan Higher Order of Thinking Skill (HOTS) pada Pembelajaran Sains di SD. [Diunduh pada <https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/mengintegrasikan-higher-order-of-thinking-skill-hots-pada-pembelajaran-sains-di-sd/>]
- Indahri, Y. 2002. Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi. *Info Singkat-Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol.XII, No.12/II/Puslit/Juni 2020.
- Sekretariat GTK. (18 Februari 2020). Merdeka Belajar. Dikutip dari <https://gtk.kemendikbud.go.id/readnews/merdeka-belajar>
- “Panduan Belajar Belum Sentuh Kurikulum”, Media Indonesia, 16 Juni 2020, hal. 13.
<https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>
<https://baladena.id/hots-dan-pembelajaran-jarak-jauh/>